



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 13, No. 2, Oktober 2025

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol13issue2page339-347>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika>

[email: jurnalpedagogika@gmail.com](mailto:jurnalpedagogika@gmail.com)

ISU-ISU DALAM KAITAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF GLOBAL BERWAWASAN KE SD-AN

Mei Nurcahyanti^{1*}, Novita Fitriana², Risdalina³, Violita Zahyuni⁴

^{1*,2,3,4}PGSD FKIP, Universitas Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, Indonesia

Email: cahyantimeinur@gmail.com

Submitted: 13 Agustus 2025

Accepted: 3 Oktober 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu-isu yang menghambat penerapan pendidikan global di sekolah dasar, yang dipandang penting karena dapat menanamkan kesadaran lintas budaya, empati, serta keterhubungan antara isu lokal dan internasional sejak usia dini. Metode yang digunakan adalah library research dengan menelaah berbagai literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi temuan-temuan terdahulu, menyintesiskan argumen, serta membangun landasan konseptual yang kuat mengenai penerapan pendidikan global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan global di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya guru yang belum memahami konsep maupun strategi implementasinya karena minim pelatihan, keterbatasan sumber belajar baik digital maupun kontekstual yang membatasi kreativitas dalam mengaitkan isu global dengan pengalaman siswa, serta kurikulum nasional yang lebih menekankan konten lokal sehingga ruang bagi perspektif global masih sempit. Selain itu, isu-isu global yang kompleks sulit disederhanakan agar sesuai dengan tahap perkembangan anak, ditambah minimnya dukungan kebijakan pendidikan global. Penelitian ini menyimpulkan perlunya strategi penguatan berupa pelatihan guru yang terstruktur, pengembangan sumber belajar kontekstual, serta kebijakan kurikulum yang responsif agar pendidikan dasar berwawasan global dapat terimplementasi tanpa mengabaikan akar budaya nasional.

Kata Kunci: Pendidikan Global, SD, Guru, Kurikulum.

ISSUES IN CONNECTION WITH EDUCATION A GLOBAL PERSPECTIVE WITH A VIEW TO PRIMARY SCHOOL

Abstract: This study aims to analyze the issues that hinder the implementation of global education in elementary schools, which is considered important because it can instill cross-cultural awareness, empathy, and the connection between local and international issues from an early age. The method used is library research by reviewing various literature in the form of books, scientific journals, and relevant official documents, so that researchers can identify previous findings, synthesize arguments, and build a strong conceptual foundation regarding the implementation of global education. The results of the study indicate that the integration of global education in elementary schools still faces several obstacles, including teachers who do not understand the concept and implementation strategies due to minimal training, limited learning resources, both digital and contextual, which limit creativity in linking global issues to student experiences, and the national curriculum that emphasizes local content, so that space for a global perspective is still limited. In addition, complex global issues are difficult to simplify to suit children's developmental stages, compounded by minimal support for global education policies. This study concludes the need for strengthening strategies in the form of structured teacher training,

development of contextual learning resources, and responsive curriculum policies so that global-minded elementary education can be implemented without ignoring national cultural roots.

Keywords: Global Education, Elementary School, Teachers, Curriculum.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, pendidikan tidak lagi hanya bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan lokal dan nasional, melainkan juga menyiapkan mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat global. Konsep pendidikan global menekankan pada pentingnya memahami keterkaitan antara komunitas lokal dan isu-isu internasional, seperti perubahan iklim, keberagaman budaya, hak asasi manusia, dan perdamaian dunia. Pendidikan global idealnya sudah mulai diperkenalkan sejak jenjang sekolah dasar (SD), sebagai fondasi pembentukan pola pikir terbuka, empati, dan kesadaran sosial lintas batas. Namun demikian, penerapan pendidikan global di SD masih menghadapi berbagai hambatan sistemik maupun praktik (Yani & Martha, 2023).

Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi pendidikan global. Menurut Yani dan Martha (2023), banyak guru SD yang belum mendapatkan pelatihan atau sumber yang memadai untuk menerapkan pendekatan ini dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sumber belajar, seperti media digital, referensi global, serta materi ajar yang kontekstual dan relevan, turut membatasi ruang integrasi nilai-nilai global ke dalam kelas. Kurikulum nasional yang cenderung berfokus pada konten lokal juga menjadi faktor dominan yang menghambat masuknya perspektif global dalam pembelajaran di SD.

Lebih jauh lagi, kompleksitas isu-isu global menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyederhanakan materi agar sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia SD. Guru kesulitan mengaitkan isu-isu seperti krisis iklim, ketimpangan ekonomi, atau migrasi global dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketiadaan pelatihan terstruktur dan dukungan kebijakan pendidikan global juga memperparah keadaan. Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengangkat dan mengkaji isu-isu utama yang menjadi penghambat integrasi pendidikan global di sekolah dasar, serta membuka ruang diskusi untuk perbaikan ke depan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

METODE

Metode library research atau studi kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, maupun sumber pustaka lainnya yang telah tersedia sebelumnya. Penelitian ini tidak dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan, melainkan melalui kajian mendalam terhadap teori dan temuan yang telah ada untuk merumuskan argumen dan menyusun landasan konseptual (Herlina & Rachmawati, 2021).

Tujuan dari metode library research adalah untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan secara sistematis, sehingga peneliti dapat memahami isu atau topik yang dikaji secara teoritis. Pendekatan ini sangat berguna untuk memperkuat kerangka teori, membangun hipotesis, serta mengevaluasi dan menyintesiskan hasil-hasil penelitian terdahulu (Sari & Wahyuni, 2020). Dalam konteks penelitian kualitatif, metode ini juga berperan penting dalam menelusuri makna dan interpretasi berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah ada.

Keunggulan dari metode ini terletak pada efisiensinya dalam hal waktu dan biaya, serta kemampuannya untuk menjangkau berbagai perspektif keilmuan. Selain itu, library research juga memungkinkan peneliti untuk menggali teori-teori secara mendalam dan memperluas wawasan terhadap berbagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya (Putra, 2022). Dengan demikian, metode ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan pengetahuan dan penyusunan karya ilmiah, khususnya dalam studi konseptual.

Dalam pelaksanaannya, peneliti perlu menerapkan teknik seleksi sumber yang ketat dan kritis agar literatur yang digunakan memiliki kredibilitas dan relevansi tinggi. Validitas dalam studi kepustakaan sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam memilah referensi, menganalisis isi, serta mengintegrasikan informasi secara logis ke dalam kerangka penelitian (Wijayanti, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurangnya Pemahaman Guru tentang Pendidikan Global

Pendidikan Menurut (Yani & Martha, 2023) adalah merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mewariskan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung baik melalui jalur formal seperti sekolah maupun secara informal dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta peningkatan keterampilan sosial dan emosional.

Selain itu, pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi perubahan zaman dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam cakupan yang lebih luas, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang menghargai keberagaman, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Pendidikan merupakan salah satu bekal penting untuk menghadapi era globalisasi. Salah satu aspek penting yang perlu dimiliki adalah kesadaran global, yang akan membantu individu dalam memasuki dunia global yang saling terhubung. Pemahaman terhadap globalisasi diharapkan mampu mengubah cara pandang kita yang awalnya terbatas pada perspektif nasional menjadi lebih luas, mencakup pandangan global. Ketika seseorang sudah memiliki wawasan luas seperti ini, maka ia telah memiliki sudut pandang global.

Menurut Rosyada (n.d.), guru dituntut untuk peka terhadap arah perkembangan globalisasi yang begitu pesat. Kesadaran global menjadikan guru sebagai sosok yang siap mengembangkan diri menuju peran sebagai guru berwawasan internasional. Dalam konteks pendidikan global, guru juga harus mampu menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa globalisasi merupakan peluang bagi bangsa Indonesia untuk berkompetisi secara nasional, regional, maupun internasional.

Sehubungan dengan hal tersebut, Indonesia telah terlibat dalam sejumlah perjanjian internasional, seperti kerja sama Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) tahun 1994 yang melibatkan 21 negara, serta kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang ditandatangi oleh sepuluh negara di Bali pada tahun 2003. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu dirancang dengan pendekatan pedagogi multiliterasi, guna mempersiapkan siswa memiliki beragam kompetensi .

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan global bertujuan membentuk cara pandang siswa terhadap dunia dengan menekankan pentingnya keterhubungan antar budaya, antar umat manusia, serta antara manusia dan lingkungan. Secara garis besar, pendidikan bertujuan untuk mendorong siswa menjadi pemikir yang kritis (Sapriya, 2017, pp. 120–138).

Keterbatasan Sumber Belajar

Keterbatasan sumber belajar masih menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan yang berkualitas, terutama di daerah terpencil dan sekolah-sekolah dengan akses terbatas terhadap teknologi. Sumber belajar yang terbatas menyebabkan guru kesulitan dalam menyampaikan materi yang bervariasi dan kontekstual. Menurut Maulida dan Sari (2020), keterbatasan ini dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran karena siswa hanya memperoleh informasi dari satu sumber yang tidak selalu relevan atau mutakhir.

Tidak hanya dari segi jumlah, keterbatasan juga tampak pada variasi jenis sumber belajar. Pembelajaran abad ke-21 menuntut penggunaan media digital, interaktif, dan kolaboratif, namun tidak semua sekolah memiliki akses terhadap perangkat pendukung seperti internet, komputer, atau perpustakaan digital. Hal ini diperparah dengan rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa, yang membuat pemanfaatan sumber belajar yang tersedia tidak optimal (Rahmawati, 2021).

Ketersediaan sumber belajar yang memadai merupakan salah satu faktor penentu kualitas pembelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar. Namun, banyak sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi kendala serius dalam hal ini. Sumber belajar yang terbatas menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang kontekstual. Guru seringkali hanya mengandalkan buku teks utama yang disediakan pemerintah, tanpa memiliki variasi bahan ajar pendukung seperti multimedia, modul tematik, atau akses internet yang memadai (Yuliana & Prasetya, 2021). Ketimpangan ini paling terasa di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), di mana akses terhadap teknologi dan referensi pendidikan modern masih sangat minim.

Keterbatasan sumber belajar tidak hanya berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membatasi ruang eksplorasi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran inovatif. Guru menjadi sulit untuk mengaitkan materi dengan konteks global karena minimnya bahan ajar yang relevan dengan isu-isu internasional atau literatur yang berperspektif global. Menurut Lestari dan Gunawan (2022), kurangnya sumber belajar yang variatif menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang interaktif, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi dan partisipasi siswa dalam kelas.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, diperlukan kebijakan dan inovasi pendidikan yang mendukung distribusi sumber belajar secara merata, baik fisik maupun digital. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama dalam menyediakan platform pembelajaran daring yang terbuka dan mudah diakses. Seperti dikemukakan oleh Yusuf dan Hartono (2022), integrasi teknologi dalam pendidikan dapat membantu menjembatani kesenjangan akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran di semua jenjang.

Dominasi Kurikulum Lokal Tanpa keterkaitan Global

Menurut Rais et al. (2025), kurikulum yang terlalu berfokus pada aspek lokal tanpa mempertimbangkan konteks global dapat membatasi wawasan dan keterampilan siswa dalam

menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung. Ketika kurikulum bersifat tertutup dan tidak terintegrasi dengan isu-isu global, siswa menjadi kurang peka terhadap dinamika internasional dan tidak siap menghadapi perubahan yang terjadi di luar lingkungan lokal mereka.

Di Indonesia, kurikulum pendidikan telah mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Pada masa penjajahan, sistem pendidikan lebih diperuntukkan bagi kelompok elit seperti kaum priyayi dan warga Belanda, dengan penekanan pada keterampilan praktis serta pengetahuan berbasis nilai-nilai Barat (Islami, 2022). Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan saat ini untuk merancang kurikulum yang tidak hanya responsif terhadap tantangan lokal, tetapi juga mampu mengintegrasikan perspektif global. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian Husna (2021), yang bertujuan menelaah sejauh mana kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengakomodasi kebutuhan global dalam pelaksanaannya.

Dalam konteks globalisasi, integrasi nilai-nilai universal seperti kolaborasi lintas budaya, pemahaman isu-isu global, dan literasi digital menjadi sangat penting untuk dimasukkan dalam kurikulum (Yuliani & Arifin, 2020). Pendidikan yang mampu menjembatani konteks lokal dan global akan membantu peserta didik menjadi warga dunia yang kritis, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Sayangnya, masih banyak institusi pendidikan di Indonesia yang belum mengoptimalkan pengembangan kurikulum berbasis global kompetensi, sehingga siswa cenderung kurang siap dalam menjawab tantangan abad ke-21 seperti revolusi industri 4.0 dan krisis iklim.

Untuk mengatasi ketimpangan ini, kolaborasi antara pemangku kebijakan, pendidik, dan komunitas global perlu diperkuat dalam merancang kurikulum yang relevan dan kontekstual. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pendekatan pedagogi multiliterasi, yang tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca teks dalam arti sempit, tetapi juga kemampuan memahami berbagai konteks sosial dan budaya yang kompleks (Saputri, 2024). Dengan demikian, kurikulum di Indonesia tidak hanya menjadi alat pelestari budaya lokal, tetapi juga menjadi jembatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam komunitas global secara kritis dan bertanggung jawab.

Kesulitan Menyederhanakan Isu Global

Pendidikan abad ke-21 menuntut guru dan siswa untuk memahami serta merespons berbagai isu global seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, perdamaian dunia, dan keberlanjutan lingkungan. Namun, menyederhanakan isu-isu tersebut agar dapat dipahami oleh peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, masih menjadi tantangan besar. Guru seringkali menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan isu-isu global yang kompleks ke dalam bahasa yang relevan dan kontekstual untuk siswa (Hakim & Nurdin, 2021).

Isu global biasanya memiliki karakteristik yang abstrak dan multidimensional, sehingga memerlukan pendekatan pedagogis yang kreatif dan adaptif. Misalnya, isu perubahan iklim tidak hanya berkaitan dengan sains, tetapi juga ekonomi, kebijakan, dan etika. Dalam banyak kasus, guru tidak memiliki sumber daya atau pelatihan yang memadai untuk membahas tema-tema tersebut secara lintas disiplin, yang pada akhirnya menyebabkan pembelajaran menjadi dangkal dan terfragmentasi (Wahyuni, 2020).

Selain itu, faktor keterbatasan kurikulum juga menjadi penghambat. Kurikulum yang terlalu padat dan berbasis konten membuat guru kurang memiliki ruang untuk mengintegrasikan isu global secara mendalam. Padahal guru perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan guru lain dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa (Putnarubun dkk, 2025). Di sisi lain, siswa juga cenderung kesulitan memahami relevansi isu-isu global dengan kehidupan mereka sehari-hari, terutama jika konteks lokal tidak dikaitkan secara eksplisit dalam penyampaian materi (Rahmadi & Sari, 2022). Padahal, memahami hubungan antara lokal dan global merupakan kunci untuk membangun kesadaran kritis dan empati siswa sebagai warga dunia.

Pentingnya penyederhanaan isu global dalam pembelajaran telah mendorong sejumlah pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pendekatan kontekstual. Dengan mengaitkan topik global ke dalam pengalaman nyata siswa, seperti pengelolaan sampah di sekolah atau proyek konservasi lingkungan di komunitas, siswa dapat lebih mudah memahami dampak dari isu-isu global dalam kehidupan mereka (Lestari & Wibowo, 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Menyederhanakan isu global dalam pendidikan bukan berarti mengurangi kompleksitas substansinya, melainkan mengemasnya dalam bentuk yang bermakna, relevan, dan bisa diakses oleh siswa. Maka dari itu, pelatihan guru tentang pendidikan global dan integrasi lintas kurikulum menjadi sangat penting. Menurut Salim dan Fitri (2024), membekali guru dengan keterampilan pedagogi global merupakan langkah strategis untuk meningkatkan literasi global siswa dan membangun kesadaran mereka terhadap tantangan dunia yang terus berubah.

Kurangnya Pelatihan dan Dukungan Pendidikan Global di SD

Pendidikan global memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang sadar akan isu-isu internasional, mampu berkolaborasi lintas budaya, serta berpikir kritis terhadap berbagai fenomena global. Namun, implementasi pendidikan globalisasi di tingkat Sekolah Dasar (SD) masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal pelatihan guru dan dukungan kebijakan yang memadai. Banyak guru SD belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai konsep dan praktik pendidikan global. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan atau workshop yang secara khusus membekali mereka dengan pendekatan pedagogi global dan strategi integrasi isu global ke dalam mata pelajaran yang ada (Yulianti & Hidayat, 2020). Padahal, pengenalan nilai-nilai global pada anak usia dini dapat memberikan dampak positif terhadap pola pikir terbuka dan toleran sejak dini.

Minimnya pelatihan tersebut juga tidak terlepas dari belum dianggapnya pendidikan global sebagai prioritas dalam kurikulum di jenjang dasar. Dalam banyak kasus, materi global dianggap terlalu kompleks atau tidak relevan dengan konteks lokal siswa SD. Akibatnya, guru tidak merasa perlu mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran, atau jika pun ada, hanya sebatas informasi tambahan yang kurang bermakna. Menurut Prasetyo dan Rachmawati (2021), kebijakan pendidikan di tingkat daerah maupun nasional masih berfokus pada pencapaian target akademik standar, seperti literasi dan numerasi, sehingga dimensi global

kerap terpinggirkan dalam praktik pembelajaran. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pendidikan abad ke-21 dengan dukungan sistemik yang tersedia di sekolah dasar.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber belajar dan media pembelajaran yang mendukung tema global juga menjadi penghambat utama. Sebagian besar sekolah dasar, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), belum dilengkapi dengan perangkat teknologi maupun referensi yang mendukung pengajaran berperspektif global. Guru pun sering kali bergantung pada buku teks nasional yang tidak selalu mengakomodasi topik-topik seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, atau keberagaman budaya dunia. Menurut Lestari dan Nugroho (2023), ketimpangan sarana ini menciptakan kesenjangan pemahaman antara siswa di daerah yang memiliki akses sumber belajar global dengan yang tidak, yang pada akhirnya berdampak pada ketimpangan kompetensi global.

Untuk menjawab tantangan ini, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi internasional. Pelatihan guru berbasis pendidikan global harus menjadi program rutin dan terstruktur, bukan sekadar kegiatan tambahan. Selain itu, penyusunan modul pembelajaran yang kontekstual dan mudah diterapkan di SD perlu dikembangkan agar mempermudah guru dalam mengintegrasikan perspektif global ke dalam mata pelajaran seperti IPS, Bahasa Indonesia, atau Pendidikan Pancasila. Sebagaimana dikemukakan oleh Ramadhan dan Fauziah (2024), dukungan kelembagaan dan kebijakan yang terintegrasi akan mempercepat transformasi pendidikan dasar menuju sistem yang tidak hanya berwawasan lokal, tetapi juga global, tanpa menghilangkan akar budaya nasional.

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu menghadapi era globalisasi, salah satunya dengan membangun kesadaran global. Kesadaran ini memungkinkan individu, khususnya guru dan siswa, untuk memahami keterkaitan dunia secara luas dan siap berkompetisi di tingkat nasional hingga internasional. Guru dituntut memiliki wawasan internasional dan mampu menanamkan pemahaman tentang globalisasi sebagai peluang. Dalam hal ini, dukungan berupa kebijakan, inovasi pendidikan, dan distribusi sumber belajar baik fisik maupun digital sangat penting untuk menjawab tantangan akses pendidikan yang merata dan berkualitas.

Kurikulum pendidikan di Indonesia perlu dirancang agar tidak hanya responsif terhadap isu lokal, tetapi juga mampu mengintegrasikan perspektif global. Hal ini memerlukan pelatihan guru yang terstruktur dan berkelanjutan mengenai pendidikan global, serta pengembangan modul pembelajaran kontekstual yang mudah diterapkan di sekolah dasar. Dengan dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi internasional, transformasi pendidikan menuju sistem yang berwawasan global dapat tercapai tanpa mengabaikan nilai-nilai dan budaya nasional.

DAFTAR PUSTKA

- Hakim, R., & Nurdin, M. (2021). Tantangan guru dalam mengajarkan isu global di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Global*, 13(1), 45–52.
- Herlina, D., & Rachmawati, E. (2021). Studi pustaka sebagai metode dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 112–119.
- Husna, N. (2021). Kurikulum pendidikan di Indonesia dalam perspektif global. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Islami, A. (2022). Sejarah kurikulum pendidikan Indonesia dari masa kolonial hingga sekarang. *Jurnal Sejarah Pendidikan*, 8(1), 55–70.
- Lestari, F., & Gunawan, A. (2022). Inovasi pembelajaran dan tantangan ketersediaan sumber belajar di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(2), 77–85.
- Lestari, W., & Nugroho, D. (2023). Kesenjangan akses sumber belajar global di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(2), 65–74.
- Lestari, I., & Wibowo, A. (2023). Pembelajaran kontekstual berbasis proyek sebagai strategi integrasi isu global. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 9(2), 76–85.
- Maulida, N., & Sari, D. P. (2020). Analisis ketersediaan sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–119.
- Prasetyo, H., & Rachmawati, S. (2021). Pendidikan global di sekolah dasar: Antara ideal dan realitas implementasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 45–56.
- Putnarubun, M. G., Mahananingtyas, E., & Ritiauw, L. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IVA SDN 2 Latihan SPG Ambon. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1-9.
- Putra, A. H. (2022). Library research dalam perspektif penelitian ilmiah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 45–53.
- Rahmadi, F., & Sari, Y. (2022). Keterbatasan kurikulum dalam integrasi isu global: Kajian di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 10(1), 33–41.
- Ramadhan, R., & Fauziah, L. (2024). Transformasi pendidikan dasar berbasis globalisasi. Bandung: EduGlobal Press.
- Rahmawati, L. (2021). Literasi digital guru dan implikasinya terhadap pemanfaatan sumber belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 45–52.
- Rais, Z., Nurhadi, S., & Kurniawan, B. (2025). Kurikulum lokal dan global: Tantangan integrasi pendidikan abad 21. Yogyakarta: Global Edu Press.
- Rosyada, D. (n.d.). Pendidikan global dan peran guru. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Salim, A., & Fitri, N. (2024). Penguatan pedagogi global bagi guru abad 21. Jakarta: Edukasi Press.
- Sapriya. (2017). Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputri, D. R. (2024). Multiliterasi dalam pendidikan: Menjawab tantangan global dengan pendekatan kontekstual. Bandung: Pustaka Edukasi.
- Sari, D. A., & Wahyuni, N. (2020). Pendekatan studi pustaka dalam penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 5(3), 202–210.
- Wahyuni, L. (2020). Pendidikan multidisiplin dan tantangan menyederhanakan isu global dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 7(3), 88–96.

- Wijayanti, R. (2023). Evaluasi kritis sumber pustaka dalam library research. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 7(1), 76–84.
- Yani, A., & Martha, L. (2023). Pendidikan global di sekolah dasar: Konsep, tantangan, dan peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 14(2), 101–115.
- Yuliana, R., & Prasetya, T. (2021). Kesenjangan akses sumber belajar di wilayah 3T: Studi kasus sekolah dasar. *Jurnal Pemerataan Pendidikan*, 8(3), 112–120.
- Yuliani, T., & Arifin, Z. (2020). Pendidikan global dan literasi digital: Perspektif kurikulum masa depan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 103–112.
- Yulianti, S., & Hidayat, A. (2020). Pelatihan guru dalam integrasi isu global pada kurikulum SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(3), 90–98.
- Yusuf, A., & Hartono, R. (2022). Pemanfaatan teknologi sebagai solusi keterbatasan sumber belajar di era digital. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3), 89–97.